

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus menjadi sebuah pendekatan dan metode yang dipilih oleh peneliti untuk menganalisis hasil dari penelitian ini. Cahyani (2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, selanjutnya hasil yang telah didapatkan dianalisa secara lebih mendalam untuk mencari peranannya.

Studi kasus (*case study*) menjadi metode yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini. Wardani & Ayriza (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan penulis secara langsung dalam sebuah kasus merupakan salah satu ciri yang khas dari metode penelitian studi kasus. Nantinya peneliti akan bekerja secara intensif mencari dan mempelajari semua hal yang ada di dalam kasus tersebut. Karena data yang dikumpulkan dalam studi kasus ini bisa didapatkan dari berbagai sumber dan semua pihak terkait yang bersangkutan. Selanjutnya Yin (2003), menyebutkan bahwa jika kita ingin mengetahui suatu data secara lebih mendalam, maka studi kasus sangat tepat untuk digunakan, terlebih jika kita ingin menjawab pertanyaan “bagaimana”. Menggali secara lebih mendalam tentang bagaimana persepsi orang tua, khususnya ibu tentang stres akademik pada anak usia dini, menjadi alasan peneliti untuk memilih studi kasus sebagai metode penelitian.

#### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Tepatnya di sekitar wilayah Cikutra, Cicadas, Sukapada, dan Padasuka. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan sudah masuk ke lembaga PAUD atau taman kanak-kanak. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana persepsi atau pandangan ibu

tentang stres akademik pada anak usia dini. Alasan penelitian ini difokuskan kepada seorang ibu, karena biasanya pengasuhan anak di rumah itu dilakukan oleh seorang ibu, karena ayah yang bekerja di luar rumah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad (2017) yang menyebutkan bahwa ibu memiliki kedekatan dengan anak secara biologis, karena ibu yang mengandung, memberikan asi, juga paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa ibu itu yang biasanya ada di rumah untuk mengurus anak. Selain itu Syukria (2021) juga menyebutkan bahwa ibu merupakan Madrasatul Ulla atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga ibu dianggap sangat berperan besar bagi pengasuhan anak di rumah. Seorang ibu juga yang paling mengetahui tentang karakteristik anaknya, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana persepsi seorang ibu terkait stres akademik pada anak usia dini.

Tanpa mengesampingkan peran seorang ayah dalam proses pengasuhan anak di rumah, penelitian ini hanya berfokus kepada bagaimana persepsi seorang ibu tentang stres akademik pada anak usia dini. Seorang ayah juga memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Maka dari itu, peran ayah juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seorang anak. Selain itu, jika dilihat dari perspektif islam, seorang ayah juga mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran, bahwa Allah berfirman: “Dan menjadi kewajiban para ayah, untuk memberi makanan dan pakaian kepada istri dan anak-anaknya..”(QS.Al-Baqarah: 233). Kewajiban ini selamanya akan tetap terpikul di pundak para ayah (Ginjar, 2017).

Ahmad (2017) menambahkan bahwa waktu yang dimiliki oleh seorang pria atau ayah pada umumnya lebih sedikit daripada seorang ibu, karena ayah harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya di rumah. Dalam pengasuhan anak di rumah pun, ayah harus bisa menyesuaikannya dengan waktu yang dimiliki. Peran ayah didalam keluarga sangat dibutuhkan, agar anak tidak kehilangan sosok ayahnya di rumah. Ayah di dalam keluarga memiliki peran yang cukup besar, diantaranya sebagai pemberi kekuatan,

arahan, dorongan, masukan, sosok yang hangat, pengayom dalam keluarga, serta peran-peran lainnya yang tidak bisa digantikan, meskipun ayah sedang bekerja di luar rumah. Berdasarkan paparan diatas, peneliti memilih seorang ibu sebagai narasumber yaitu untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi. Karena peneliti juga mendapatkan informasi dari narasumber, bahwa suaminya itu bekerja dari hari senin sampai sabtu, dan baru pulang pada sore hari. Waktu libur yang dimiliki hanya di hari minggu. Sehingga cukup sulit untuk mendapatkan data dari sudut pandang seorang ayah, mengingat waktu libur yang dimiliki hanyalah di hari minggu. Dimana hari minggu merupakan hari yang digunakan sebagai waktu untuk keluarga. Maka dari itu, peneliti memilih ibu sebagai fokus penelitian, dimana waktu yang dimiliki oleh ibu bisa relatif lebih banyak dihabiskan bersama anak, sehingga ibu juga cenderung lebih paham tentang keadaan anak di rumah.

Latar belakang pendidikan atau tingkat pendidikan orang tua juga menjadi kriteria untuk pemilihan narasumber di dalam penelitian ini. Kemudahan untuk menyerap dan mengimplementasikan suatu informasi menjadi sebuah perilaku dan gaya hidup seseorang juga bisa dipengaruhi dari tingkat pendidikan seseorang (Pratiwi, 2015). Narasumber yang dipilih adalah tiga orang ibu, dengan kriteria satu ibu yang tidak bekerja dan memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), yaitu Ibu N. Satu ibu yang bekerja sebagai akuntan dengan latar belakang Diploma 3, yaitu Ibu R. Dan satu ibu yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan, yaitu Ibu L.

Pemilihan narasumber dengan kriteria pekerjaan yang berbeda juga dikarenakan ada anggapan bahwa profesi ibu akan mempengaruhi waktu dan bentuk pengasuhan pada anak. Hal tersebut terjadi karena waktu dan pengasuhan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya akan berbeda antara ibu yang bekerja dan tidak. Waktu yang dimiliki oleh ibu yang bekerja akan lebih terbatas, dibandingkan dengan waktu yang dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja. Dimana ibu yang tidak bekerja cenderung akan memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk bisa berinteraksi dengan anak-anaknya di rumah. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Magda & Keiste

(dalam Putriharsari & Fauziah, 2020) bahwa waktu yang dimiliki oleh ibu yang bekerja biasanya lebih berkualitas, karena ibu menanggapi ketika bekerja waktu yang dihabiskan sudah terlalu banyak, sehingga penting bagi seorang ibu untuk bisa meluangkan waktu terbaik untuk anak-anaknya di rumah.

Alasan peneliti memilih partisipan dengan kriteria tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan atau persepsi yang dimiliki oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Mengingat persepsi seseorang juga bisa dipengaruhi karena adanya faktor pengalaman, pengetahuan, kecerdasan, tempat bekerja, dan lain sebagainya. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki keragaman sudut pandang tentang stres akademik dari setiap ibu. Dan bisa menghadirkan pengetahuan baru bagi semua kalangan masyarakat yang ingin mengetahui seputar stres akademik khususnya pada anak usia dini.

Narasumber pertama adalah Ibu N, yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki tiga orang anak. Anak pertama beliau berusia 6 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan masih sekolah di taman kanak-kanak, tepatnya di kelas B. Sedangkan dua anak beliau yang lainnya merupakan anak kembar (S dan M), berusia 5 tahun, dengan jenis kelamin perempuan, dan masih sekolah di PAUD. Ibu N memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Beliau juga pernah mengenyam pendidikan tinggi di beberapa program studi dan Universitas. Akan tetapi, karena ada beberapa kendala yang dihadapi, akhirnya Ibu N memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan fokus menjadi ibu rumah tangga. Suami ibu N bekerja di salah satu perusahaan swasta di Kota Bandung. Keseharian ibu N adalah mengurus pekerjaan rumah tangga, berjualan *online*, serta mendampingi anak-anak untuk belajar dan bermain di rumah.

Narasumber kedua adalah Ibu R seorang ibu yang berprofesi sebagai akuntan dan memiliki latar belakang pendidikan D3. Baru memiliki satu orang anak dengan jenis kelamin perempuan, dan berusia 6 tahun, yaitu A. Ibu R ini berprofesi sebagai seorang akuntan, di salah satu tempat bimbel (Bimbingan Belajar) di Kota Bandung. Suami ibu R merupakan seorang pegawai swasta di salah satu perusahaan di Kota Bandung. Ibu R bekerja dari

pukul 09.00 pagi sampai pukul 16.00 sore, setiap hari senin sampai dengan sabtu. Jika sedang bekerja, biasanya A dititipkan kepada neneknya yang kebetulan juga tinggal serumah dengan ibu R. Setiap pulang kerja, ibu R juga selalu menyempatkan untuk bermain dan belajar bersama anaknya.

Narasumber ketiga yaitu Ibu L seorang ibu yang memiliki dua orang anak. Anak pertamanya yaitu A, berjenis kelamin perempuan, berusia 6 tahun dan sudah duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Sedangkan anak keduanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18 bulan. Ibu L ini merupakan seorang guru di salah satu SD (Sekolah Dasar) Negeri di Kota Bandung. Suami ibu L bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan swasta yang ada di Kota Bandung. Karena ayah dan ibunya bekerja, maka anak kedua ibu L ini dititipkan di *Daycare* dan dijemput kembali ketika sudah selesai mengajar di sekolah. Karena waktu yang dimiliki oleh ibu L ketika mengajar tidak terlalu lama, maka waktu bersama anak-anaknya di rumah juga bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari Ibu L sendiri.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti akan melaksanakan wawancara terhadap ibu-ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 4-6 tahun yang sudah masuk ke taman kanak-kanak. Pengetahuan yang dimiliki oleh pribadi atau narasumber merupakan hal utama yang diperlukan oleh peneliti dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti untuk menunjang penelitiannya juga didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber. Dari proses wawancara tersebut, nantinya peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari sumber data atau narasumber, dan nantinya data tersebut disebut dengan data primer (Sugiyono, 2015).

Wawancara yang digunakan oleh peneliti selama proses pengambilan data adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam atau *deep interview* secara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah sebuah proses wawancara dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang berasal dari

pengembangan topik panduan wawancara yang sudah dibuat sebelumnya, dan kemudian ditanyakan kepada narasumber, dimana biasanya penggunaannya lebih fleksibel daripada penggunaan wawancara yang terstruktur. Sehingga diharapkan peneliti bisa menggali informasi sedalam-dalamnya dari narasumber. Peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara yang terdiri dari garis besar hal-hal yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Alat bantu perekam dan alat tulis juga menjadi alat tambahan bagi peneliti untuk membantu dalam proses pencatatan hal-hal yang dirasa menarik dan bermanfaat selama proses pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan *human instrument*, dimana peneliti sendiri lah yang dapat menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan proses pengumpulan data, melakukan analisis, mengkaji, menerjemahkan dan membuat sebuah kesimpulan di akhir penelitian (Sugiono, 2015). Dalam penelitian kualitatif peneliti juga memerlukan instrumen penelitian agar peneliti memperoleh data secara lengkap. Penelitian kualitatif ini juga bersifat sangat fleksibel, sehingga apabila ada perubahan kondisi yang mungkin terjadi ketika di lapangan, peneliti bisa menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi (Mamik, 2015). Berikut adalah kisi-kisi wawancara yang bisa dijadikan acuan ketika proses pengambilan data dalam penelitian ini.

**Tabel 3.3.1 Kisi-kisi Wawancara**

No	Masalah Penelitian	Informasi yang dibutuhkan	Sumber Data	Alat
1	Apa saja faktor penyebab anak mengalami stres akademik menurut persepsi orang tua?	Pandangan orang tua tentang faktor yang menyebabkan anak mengalami stres akademik	Orang Tua	Pedoman Wawancara
2	Bagaimana ciri-ciri anak yang	Pandangan orang tua tentang apa	Orang Tua	Pedoman Wawancara

	mengalami stres akademik menurut persepsi orang tua?	saja ciri atau gejala yang diperlihatkan oleh anak apabila mengalami stres akademik		
3	Apa saja upaya yang dilakukan dalam menangani dan mencegah terjadinya stres akademik pada anak usia dini menurut persepsi orang tua?	Cara penanganan	Orang Tua	Pedoman Wawancara
		Cara Pencegahan	Orang Tua	Pedoman Wawancara

**Tabel 3.3.2 Contoh Pedoman Wawancara**

Nama : Nama Anak :  
 Usia : Usia Anak :  
 Pendidikan : Jenis Kelamin :  
 Pekerjaan :  
 Tempat Wawancara :  
 Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Sebelumnya, apakah ibu pernah mendengar tentang stres akademik?	
2	Seberapa seringkah ibu pernah mendengar tentang stres akademik?	

3	Dari manakah ibu mengetahui informasi tentang stres akademik tersebut?	
4	Untuk informasi yang pernah didapatkan tentang stres akademik, bagaimana pandangan ibu saat pertama kali mendengarnya?	
5	Menurut pandangan ibu, bagaimanakah stres akademik itu?	
6	Menurut pandangan ibu, anak usia dini bisa berpotensi atau tidak mengalami stres akademik?	

### 3.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif itu sudah dilakukan pada saat proses pengumpulan data, selesai pengumpulan data, dan dalam periode tertentu. Proses analisis sudah dilakukan ketika proses wawancara berlangsung. Setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber, nantinya akan dilakukan proses analisis oleh peneliti. Apabila dirasa ada yang kurang dari jawaban narasumber selama proses menganalisis data, maka peneliti dapat kembali mengajukan pertanyaan kepada narasumber, tentunya dengan memperhatikan etika dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedalaman analisis yang dilakukan oleh peneliti sangatlah penting. Ketika sudah mendapatkan data dari lapangan, peneliti harus terus menggalnya sampai data itu berada pada titik jenuh. Hal tersebut bisa tercapai apabila peneliti mampu menganalisis data dengan cara yang interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiono, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini adalah teknik analisis data tematik (*Thematic Analysis*). Teknik analisis data tematik ini merupakan salah satu teknik analisis data, dimana data yang sudah ditemukan sebelumnya oleh peneliti, kemudian akan diidentifikasi dan nantinya peneliti juga akan menemukan pola dari data tersebut (Blaun & Clarke, dalam Heriyanto, 2018).

Hal yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti setelah selesai mengumpulkan data adalah memberi kode pada data-data yang sudah dikumpulkan tersebut. Tentu sebelumnya peneliti sudah memahami dan menganalisis terlebih dahulu semua data yang sudah didapatkan selama proses pengumpulan data. Setelah selesai memberi kode pada setiap data yang sudah ditemukan, selanjutnya dari kode-kode tersebut, peneliti bertugas untuk mencari tema dalam penelitian tersebut. Adapun penjelasan secara rinci terkait tahapan analisis data tematik yang diungkapkan oleh Heriyanto (2018) sebagai berikut:

a. Memahami Data

Rekaman dan transkrip wawancara merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Rekaman dan transkrip wawancara menjadi sangat penting, karena didalamnya tersimpan berbagai informasi yang akan sangat dibutuhkan oleh peneliti. Maka dari itu, kemampuan memahami setiap makna yang terkandung didalam rekaman maupun transkrip wawancara yang sudah dilakukan bersama narasumber, sangat penting dimiliki oleh peneliti selama proses penelitian, agar semua pertanyaan penelitian bisa terjawab dengan baik. Kemampuan peneliti dalam memahami makna dalam transkrip hasil wawancara haruslah baik, karena peneliti harus melakukannya dengan seksama, fokus, dan penuh kehati-hatian, agar tidak ada kesalahan dalam mengartikan sebuah data. Setelah itu, peneliti bisa memberi tanda atau label untuk mempermudah dalam proses penentuan informasi yang penting didalam transkrip wawancara;

b. Menyusun Kode

Kode merupakan sebuah tanda atau label yang sudah diberikan oleh peneliti pada hasil transkrip hasil wawancara. Ketika sudah memberi kode, selanjutnya kode-kode tersebut bisa disusun oleh peneliti untuk mengetahui mana saja data yang berhubungan dengan pertanyaan yang ada didalam penelitian. Penggambaran kode didalam transkrip wawancara akan lebih baik jika diberikan

secara langsung. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikannya. Setelah itu, perlu dilakukan proses evaluasi oleh peneliti, untuk mengetahui mana saja kode yang memang sudah relevan dan kurang relevan dengan penelitiannya. Dari kode-kode yang memang sudah relevan inilah yang nantinya akan dijadikan data dan temuan dalam penelitian;

c. Mencari Tema

Setelah melalui beberapa proses mulai dari memahami data, menyusun kode, barulah pada tahap ini peneliti mulai mencari dan menentukan tema penelitian. Tujuan serta rumusan masalah penelitian harus sesuai dengan tema-tema yang akan dicari. Yang harus menjadi perhatian lebih khusus dari peneliti adalah masalah atau pertanyaan penelitian, agar tema-tema yang dibuat bisa relevan dan bisa menjawab semua pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya;

d. Menuliskan hasil temuan penelitian, dibahas dan dijelaskan secara deskriptif didalam Bab IV.

### 3.5 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, validasi data yang digunakan yaitu menggunakan *member check* dan triangulasi sumber (Fitrah, 2017).

a. *Member Check*

Terdapat lembar persetujuan dari narasumber sebagai bentuk kesepakatan yang sudah dibuat antara peneliti dengan narasumber. *Member check* yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memperlihatkan hasil transkrip wawancara yang sudah dilakukan kepada narasumber, agar narasumber dapat melihat secara langsung apakah data yang didapatkan oleh peneliti sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh di lapangan dengan berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data terkait bagaimana persepsi orang tua tentang stres akademik pada anak usia dini, dengan melihat dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksud yaitu ibu-ibu yang memiliki anak usia dini dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Sehingga peneliti memiliki data dari berbagai sumber, dan tidak memakai data dari satu sumber saja.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan suatu proses pengecekan kembali terhadap data yang sudah disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

### 3.6 Isu Etik penelitian

Hak-hak dan kepercayaan dari partisipan atau narasumber sangat perlu dihormati oleh peneliti, maka diperlukan sebuah isu etik didalam sebuah penelitian. Creswell (2014) menyatakan beberapa prosedur yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah sebagai berikut :

#### 3.6.1 Persetujuan Penelitian

Peneliti harus memastikan bahwa semua partisipan atau narasumber setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar proses pengambilan data bisa berjalan dengan baik, dan tidak ada rasa terbebani antara peneliti dengan partisipan atau narasumber. Peneliti juga mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut, baik secara langsung maupun melalui pesan pribadi. Kemudian peneliti bisa menyampaikan berbagai macam informasi tentang perlindungan privasi, salah satunya menjaga identitas diri partisipan atau narasumber, setelah sudah ada kesepakatan sebelumnya diantara peneliti dengan partisipan atau narasumber untuk diminta sebagai sumber informasi. Peneliti juga harus menjelaskan kepada partisipan atau narasumber bahwa semua jawaban narasumber termasuk nama, alamat, usia, akan dirahasiakan dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak manapun.

### 3.6.2 Kehati-hatian

Penggunaan tutur kata, perilaku, cara berpakaian yang sopan juga merupakan salah satu bentuk kehati-hatian peneliti selama melaksanakan proses penelitian. Karena penelitian ini melibatkan partisipan atau narasumber yang belum dikenal sebelumnya oleh peneliti, maka sangat penting untuk peneliti senantiasa menjaga *attitude* selama proses penelitian, dan meminimalisir adanya kesalahpahaman saat proses pengambilan data. Peneliti juga harus memperhatikan dengan baik identitas partisipan agar kerahasiaan dan privasi partisipan dapat terjamin dengan baik, terutama dalam proses analisis data sedang berlangsung.

